

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DISLEKSIA
PADA SISWA KELAS I**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

NOVIA MABRUR ISNAENI

A 510 140 182

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DISLEKSIA
PADA SISWA KELAS I**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NOVIA MABRUR ISNAENI

A 510 140 182

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Saring Marsudi, S.H, M.Pd.

NIK. 130888669

HALAMAN PENGESAHAN
LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DISLEKSIA
PADA SISWA KELAS I

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Novia Mabrur Isnaeni

A510140182

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari **Jum'at, (20-07-2018)**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Saring Marsudi, S.H., M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi., M.Psi
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratnasari Dyah Utami, S.Pd., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Surakarta, 26 Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Juli 2018

Penulis



NOVIA MABRUR ISNAENI

A510140182

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DISLEKSIA PADA SISWA KELAS I

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, (2) untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan, (3) untuk mengetahui hasil setelah diberikan layanan bimbingan, (4) untuk mengetahui hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan layanan bimbingan, serta (5) untuk mengetahui solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 yang mengalami disleksia. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) siswa yang mengalami disleksia bernama Ricky, (2) langkah pelaksanaan layanan bimbingan belajar dilakukan dengan 7 langkah, yaitu: identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi, dan tindak lanjut, (3) hasil dari pemberian bimbingan ini, siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca maupun menulis, tetapi untuk konsentrasi anak belum berhasil dan juga masih kurang teliti dalam membaca ataupun menulis, (4) hambatan yang dihadapi peneliti yaitu: kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar membaca, kurangnya dukungan dari orang tua, belum pernah melakukan tes psikologis dan waktu pelaksanaan bimbingan belajar, (5) solusi yang diberikan yaitu: memberikan dorongan dan semangat kepada siswa, mengadakan pertemuan dan memberikan masukan kepada orang tua, melaksanakan tes psikologis serta melaksanakan bimbingan belajar di rumah.

Kata Kunci: disleksia, layanan bimbingan belajar, siswa SD.

Abstract

The purpose of this research is (1) to know the students who have difficulty to learn to read, (2) to describe the steps of implementation of guidance service, (3) to know the result after giving counseling service, (4) to know the obstacles faced during service implementation guidance, and (5) to find out the solution given in overcoming these obstacles. The type of research used is qualitative research with case study design. Data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Subjects in this study were grade 1 students with dyslexia. The results of this study were as follows: (1) students who experienced dyslexia named Ricky, (2) step implementation of learning guidance services carried out with 7 steps, namely: case identification, problem identification, diagnosis, prognosis, therapy, evaluation, and follow-up 3) the results of this guidance, students have increased in learning to read and write, but for the concentration of children has not succeeded and also still less thorough in reading or writing, (4) obstacles faced by researchers are: lack of motivation from students to learn to read, lack of support from parents,

have never done psychological test and time of execution of study guidance, (5) solution given: giving encouragement and spirit to student, holding meeting and giving input to parent, doing psycholgis test and conducting home study guidance.

Keywords: *counseling service, dyslexia, student SD.*

1. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Karena membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, dan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2009: 200) menyatakan bahwa:

kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Keterampilan membaca berperan penting dalam membantu siswa mempelajari segala hal. Fakta yang terjadi di sekolah dasar, bahwa di kelas rendah bahkan di kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi penghambat dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya. Diketahui bahwa pada siswa kelas 1 SDN Pajang III No. 206 Surakarta, terdapat dua kasus siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dengan jenis kesulitan belajar yang berbeda, yakni gangguan berbicara dan kesulitan belajar membaca. Namun peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca mampu dikenali dari perilakunya antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbata-bata saat membaca, intonasi suara kurang jelas, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, mengalami berbagai kekeliruan saat menulis misalnya huruf “d” menjadi ”b”, kata “mengganggu” menjadi “mengagu”, serta tulisan yang

ditorehkan kurang dapat terbaca dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melaksanakan dan memberikan layanan bimbingan kesulitan belajar membaca (disleksia) siswa kelas 1 di SD Negeri Pajang III No. 206 Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

Menurut Hermawan (2012: 31), bimbingan belajar merupakan “bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan, agar mampu belajar seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya anak”. Jadi bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Menurut Jamaris (2013: 139), “disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1 ½ tingkat di bawah IQ-nya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah sebuah bentuk kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam melakukan kegiatan membaca yang diakibatkan sebagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan, mengetahui hasil setelah diberikan layanan bimbingan, mengetahui hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan layanan bimbingan, serta mengetahui solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan saat pelaksanaan layanan bimbingan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 1 SD yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada kepala sekolah mengenai bagaimana sekolah dalam mengatasi masalah kesulitan

belajar membaca, guru kelas mengenai bagaimana anak tersebut saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dan orangtua siswa mengenai bagaimana anak saat berada di rumah serta siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Observasi menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti mengamati, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam proses pemberian bimbingan belajar kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca. Dokumentasi, meliputi: data hasil belajar siswa dan hasil tulisan siswa berkesulitan belajar membaca seperti buku tulis, buku ulangan, buku rapor, serta foto saat memberikan bimbingan serta foto setelah diberikan layanan bimbingan kepada anak tersebut. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Teknik Analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siswa Berkesulitan Belajar Membaca(Disleksia)

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di kelas 1 ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (dileksia). Siswa tersebut bernama Ricky Walid Jati. Terlihat anak tersebut memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari kesehariannya di sekolah dan di rumah. Peneliti mendapatkan bahwa Ricky merupakan anak yang pemalu. Ricky tidak mampu mengingat kata yang sudah dibaca atau mudah lupa, sulit membedakan bunyi/huruf “b”, “d”, “f”, “v”, “g”, “ng”, sulit melafalkan kata, tidak memperhatikan tanda baca dan adanya pengurangan huruf dalam kata, dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran dan interaksi di lapangan. Di dalam kelas Ricky jarang memperhatikan konsentrasinya hanya di awal saja. Ricky lebih cenderung pasif karena terkadang kesulitan dengan perintah atau keterangan yang diberikan guru dengan cara ditulis ataupun lisan baik yang diberikan guru atau yang ada di dalam buku pelajaran. Saat guru memberikan pertanyaan dia tidak mau menjawab dan diam saja serta tidak mau bertanya. Saat diminta guru untuk

maju membaca Ricky selalu terlihat tegang dan membacanya dengan suara yang pelan dan penuh hati-hati.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mercer (Abdurahrhman, 2009) bahwa karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan gejala-gejala serbaneka. Kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti menyiratkan kening, gelisah, irama, suara meninggi dan menggigit bibir. Kekeliruan mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Kekeliruan pemahaman dimana siswa tidak mampu menjawab pertanyaan, tidak mampu mengemukakan dan tidak mampu memahami. Sedangkan gejala serbaneka seperti membaca kata demi kata dengan penuh ketegangan dan nada tinggi dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

3.2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Disleksia

Menurut Abin dalam Marsudi (2010:115-119), langkah-langkah layanan bimbingan belajar mengacu pada langkah-langkah (prosedur) layanan bimbingan yang meliputi: 1. identifikasi kasus, 2. identifikasi masalah, 3. diagnosis, 4. prognosis, 5. pemecahan masalah (terapi), 6. evaluasi dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti agar dapat mengatasi masalah kesulitan belajar membaca (disleksia) yang dihadapi siswa dilakukan sesuai dengan langkah-langkah diatas.

Identifikasi kasus dilakukan untuk menentukan siswa yang menghadapi masalah. Setelah melalui wawancara dengan guru kelas dapat disimpulkan bahwa memang benar ada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di kelas I. Siswa tersebut bernama Ricky Walid Jati.

Identifikasi masalah menentukan jenis dan karakteristik masalah. Ricky mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), tetapi juga kesulitan dalam menulis. Ricky merupakan anak yang pemalu. Ricky tidak mampu mengingat kata yang sudah dibaca atau mudah lupa, sulit

membedakan bunyi/huruf “b”, “d” , “f”, “v”, “g”, “ng” , sulit melafalkan kata, dan adanya pengurangan huruf dalam kata, dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran dan interaksi di lapangan. Didalam kelas Ricky jarang memperhatikan konsentrasinya hanya diawal saja. Saat guru memberikan pertanyaan dia tidak mau menjawab dan diam saja serta tidak mau bertanya.

Tahap diagnosis ini menentukan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa, guru dan orangtua siswa didapatkan hasil bahwa permasalahan siswa berasal dari diri sendiri, keluarga dan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan daya tangkap belajar siswa.

Tahap prognosis dimana peneliti memperkirakan cara mengatasi masalah tersebut. Peneliti mengatasi dengan pemberian layanan bimbingan belajar bagi siswa. Bimbingan dilaksanakan di sekolah dan di rumah setelah pulang sekolah jadi tidak mengganggu proses belajar di kelas. Peneliti melaksanakan bimbingan sebanyak 7x pertemuan dengan waktu setiap pertemuan 30 menit.

Tahap terapi pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan menggunakan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto (2009:133), beberapa teknik dalam penggunaan strategi pengenalan huruf yaitu belajar membaca dengan kosakata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja. Bimbingan belajar diberikan peneliti sebanyak 7 tahap dengan menggunakan berbagai media seperti: gambar huruf, gambar benda, gambar anggota keluarga, kartu kata dan teks cerita serta penggunaan kalimat yang sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan yang diberikan kepada siswa yang menghadapi masalah. Hal ini dapat dilihat melalui pengamatan peneliti bagaimana siswa saat pembelajaran dikelas setelah pemberian bimbingan belajar. Peneliti menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan belajar ini ada yang berhasil dan kurang

berhasil. Dikatakan berhasil terlihat anak sudah hafal huruf abjad, lebih percaya diri, serta lebih aktif dikelas. Sedangkan dikatakan kurang berhasil karena disini anak belum bisa berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran dan kurangnya ketelitian siswa dalam hal membaca maupun menulis.

Selanjutnya langkah terakhir yaitu tidak lanjut. Tindak lanjut merupakan kegiatan bimbingan lanjutan yang diberikan kepada siswa setelah terapi dilakukan. Karena bantuan berhasil maka usaha selanjutnya adalah memantau perkembangan siswa (klien). Hanya saja ada beberapa yang kurang berhasil, yaitu: kurangnya konsentrasi dan ketelitian siswa. Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah: menyarankan kepada guru kelas untuk melanjutkan bimbingan belajar yang sudah dilakukan oleh peneliti, menyarankan kepada guru kelas agar menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik agar anak dapat fokus dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengingatkan kepada siswa untuk lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran dengan menghiraukan gangguan yang ada di sekitarnya, memberikan motivasi dan support kepada siswa agar lebih termotivasi sehingga benar-benar-sungguh dalam belajar, Serta mengingatkan kepada orangtua siswa untuk mengawasi tumbuh kembang anaknya dan memberikan bimbingan belajar saat di rumah dengan membiasakan siswa untuk latihan membaca dan menulis terus.

3.3 Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Belajar Disleksia

Pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan belajar individual dan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Samino dan Saring Marsudi (2011: 148), menyatakan bahwa “bimbingan individual merupakan suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada seseorang yang mempunyai masalah, agar supaya seseorang tersebut mampu menghayati dan memecahkan masalah yang dihadapi.” Untuk bimbingan individual ini peneliti khususnya diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), jadi pembimbing akan membantu siswa tersebut

dalam usaha memecahkan kesulitan belajar membaca yang dihadapi secara perorangan. Sedangkan untuk strategi sesuai dengan pendapat Hariyanto (2009:133), beberapa teknik dalam penggunaan strategi pengenalan huruf yaitu belajar membaca dengan kosakata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja. Peneliti juga menggunakan media gambar huruf, gambar benda, gambar anggota keluarga, kartu kata dan teks cerita serta penggunaan kalimat yang sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Dengan menggunakan, menggunakan teknik bimbingan belajar individual dan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca dan di saat pembelajaran dikelas. Siswa sudah mampu membedakan huruf, melafalkan huruf sesuai dengan bentuk dan bunyinya, melafalkan kata walaupun dengan suara yang pelan, dan membaca dengan memperhatikan tanda baca. Saat pembelajaran dikelas dia terlihat mulai aktif dengan berani bertanya saat dia kurang mengerti dan menjawab jika guru memberikan pertanyaan. Siswa sudah mulai percaya diri saat diminta untuk membaca di depan kelas, terlihat bahwa anak tidak lagi malu dan membaca dengan suara yang keras.

Tetapi belum semua berhasil, ada beberapa yang kurang berhasil dari pemberian bimbingan belajar. Siswa masih belum bisa berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran di kelas. Siswa masih sering bermain saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, terkadang siswa dalam mengucapkan kata masih terdapat pengurangan atau penambahan huruf, adanya huruf yang terbalik begitu pun dengan menulis. Itu semua disebabkan karena anak kurang teliti saja dalam membaca ataupun menulis.

3.4 Hambatan yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Terdapat hambatan yang dialami oleh peneliti dalam pemberian layanan bimbingan kesulitan belajar membaca, sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar membaca.
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua

Hal ini disebabkan karena saat dirumah orang tua kurang memahami akan kondisi anak tersebut. Kegiatan belajar membaca hanya dilaksanakan di sekolah saja dan tidak dilaksanakan kembali saat dirumah dengan bimbingan orang tua.

c. Belum pernah melakukan tes psikologis

Dalam Lidwina menjelaskan bahwa anak yang dicurigai disleksia sebaiknya diteskan oleh ahli pendidikan telatih atau psikolog. Dengan menggunakan beragam tes, penguji akan dapat mengidentifikasi jenis kekeliruan yang kerap dilakukan anak tersebut. Jadi tanpa adanya hasil tes psikologi peneliti merasa bingung untuk mengetahui jenis kekeliruan yang sering dilakukan anak dan sulit mendiagnosis masalahnya.

d. Waktu pelaksanaan bimbingan belajar

Setelah melakukan penelitian selama seminggu, ternyata minggu selanjutnya bertepatan dengan adanya UNBK bagi kelas 6 di SDN Pajang III. Hal ini memungkinkan bahwa kelas I diliburkan. Jadi peneliti tidak bisa melakukan bimbingan belajar disekolahan.

3.5 Solusi Yang Diberikan Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar

Dengan adanya hambatan yang dialami peneliti saat pelaksanaan layanan bimbingan belajar, ada beberapa solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut, antara lain, sebagai berikut:

- a. Selalu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa tentang betapa pentingnya membaca, karena dengan membaca kita dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat terwujudnya cita-cita yang diinginkan.
- b. Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan memberikan masukan kepada orang tua bahwa pemberian motivasi kepada anak sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan peserta didik.
- c. Melaksanakan tes psikologis untuk siswa, agar peneliti dapat mengetahui apakah siswa ini benar-benar mengalami kesulitan belajar

membaca atau tidak. Serta dapat mengetahui rekomendasi untuk penanganannya.

- d. Saat kelas I diliburkan sekolah, peneliti melaksanakan bimbingan belajar di rumah siswa. Peneliti sebelumnya sudah meminta izin kepada orangtua siswa dengan mendatangi rumah siswa dari awal penelitian dan dengan ini peneliti sekaligus dapat lebih dekat dengan siswa.

4. PENUTUP

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di kelas 1 bernama Ricky Walid Jati. Ricky merupakan anak yang pemalu. Ricky tidak mampu mengingat kata yang sudah dibaca atau mudah lupa, sulit membedakan bunyi/huruf “b”, “d”, “g”, “ng”, sulit melafalkan kata, tidak memperhatikan tanda baca dan adanya pengurangan huruf dalam kata, dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran dan interaksi di lapangan. Didalam kelas Ricky termasuk anak yang kurang aktif, jarang memperhatikan, tidak pernah bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kesulitan belajar membaca (disleksia) bagi siswa ada 7 yaitu sebagai berikut: identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan tindak lanjut.

Hasil dari pemberian bimbingan ini, siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca maupun menulis. Tetapi untuk konsentrasi anak belum berhasil, terlihat siswa masih bermain saat pembelajaran di kelas. Siswa juga kurang teliti dalam membaca ataupun menulis, akibatnya terkadang masih ditemui kesalahan.

Hambatan atau kendala yang dihadapi peneliti saat pemberian bimbingan belajar bagi siswa disleksia yaitu: kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar membaca, kurangnya dukungan dari orang tua, belum pernah melakukan tes psikologis dan waktu pelaksanaan bimbingan belajar.

Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan belajar yaitu, sebagai berikut: memberikan dorongan dan semangat kepada siswa, mengadakan pertemuan dan memberikan masukan kepada orang tua, melaksanakan tes psikologis serta melaksanakan bimbingan belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hidayah, Rifa. 2009. "Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia". *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 4(1): 36-42.
- Hermawan. 2012. *Bimbingan Belajar dan Remedial Akademik*. UNS Press: Surakarta.
- Jamaris, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kapoula, Zoi, dkk. 2016. "Education Influences Creativity in Dyslexic and Non-Dyslexic Children and Teenagers". *Plos One*. 10 (3): 1-14.
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis". *Jurnal STIE Semarang*. 4(3): 9-18.
- Marsudi, Saring, dkk. 2010. *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Samino dan Saring Marsudi. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar pedoman Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Fairuz media: Surakarta.
- Shawywitz, Sally E. dan Bennet A. Shawywitz. 2016. "Dyslexia (Specific Reading Disability)". *Pediatrics in Review*. 24 (5). 147-153